



## PERAN SELF REGULATION LEARNING SEBAGAI MEDIATOR: BAGAIMANA PENGASUHAN ORANG TUA DEMOKRATIS MEMPENGARUHI TANGGUNG JAWAB BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### *THE ROLE OF LEARNING SELF-REGULATION AS A MEDIATOR: HOW DEMOCRATIC PARENTING AFFECTS LEARNING RESPONSIBILITY IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS*

Oleh:

Wiwik Juwarini Prihastiwi<sup>1</sup>  
Ulaita Aliyatul Himmah<sup>2</sup>

#### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of self-regulation learning as a mediator in effect democratic parenting and learning responsibilities in junior high school students in East Java Province. The measuring instrument used to collect data was a scale arranged according to the dimensions of learning responsibility behavior, democratic parenting patterns, and self-regulated learning using a Likert scale model. The data analysis method used path analysis and Sobel formula analysis, the results showed that there was a significant direct influence democratic parenting style on self-regulated learning ( $p < 0.01$ ), there is a significant direct influence democratic parenting style on learning responsibility ( $p = 0.05$ ). There is a significant direct influence self-regulated learning on learning responsibility ( $p = 0.01$ ). The results of Sobel's analysis show that self-regulated learning significantly acts as a mediator between the influence of democratic parenting style on learning responsibility ( $p < 0.01$ ).*

**Keywords:** *Democratic Parenting; Responsibility Learning; Self-Regulated Learning*

**Submitted :**  
7 Mei 2025

**Revised :**  
17 Desember 2025

**Published :**  
13 Februari 2026

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan *self regulated learning* sebagai mediator dalam pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku tanggung jawab belajar pada siswa SMP di Provinsi Jawa Timur. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala yang disusun menurut dimensi perilaku tanggung jawab belajar, pola asuh demokratis, dan *self regulation learning* dengan menggunakan model skala likert. Metode analisis data menggunakan analisis jalur dan analisis rumus Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh langsung yang signifikan pola asuh demokrasi pada *self regulation learning* ( $p < 0.01$ ), ada pengaruh langsung yang signifikan pola asuh demokratis pada tanggung jawab belajar ( $p = 0.05$ ).

<sup>1</sup> <sup>1</sup>Wiwik Juwarini Prihastiwi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, [wiwikjuwariniprihastiwi@um-surabaya.ac.id](mailto:wiwikjuwariniprihastiwi@um-surabaya.ac.id)  
(Corresponding Author)

<sup>2</sup> <sup>2</sup>Ulaita Aliyatul Himmah, Universitas Muhammadiyah Surabaya, [ulaitahimmah85@gmail.com](mailto:ulaitahimmah85@gmail.com)

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran *Self Regulation Learning* sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Terdapat pengaruh langsung yang signifikan *self regulation learning* pada tanggung jawab belajar ( $p = 0.01$ ). Hasil analisis Sobel menunjukkan bahwa *self regulation learning* secara signifikan berperan sebagai mediator pada pengaruh pola asuh demokrasi pada tanggung jawab belajar ( $p < 0,01$ ).

**Kata kunci:** Pola Asuh Demokratik; *Self-Regulated Learning*; Tanggung Jawab Belajar

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kewajiban dan kunci terpenting bagi setiap siswa karena tugas utama seorang siswa adalah belajar. Menurut Mustofa (2015) belajar merupakan kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya pendidikan tidak ada. Siswa harus bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Dalam dunia pendidikan, sikap tanggung jawab siswa sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Sitorus & Soesanto, 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Davlin (2002) yang mengemukakan agar pembelajaran terjadi, peserta didik harus mengambil tanggung jawab dalam memutuskan apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar.

Steinberg (2019) menyatakan bahwa mengambil tanggung jawab belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan siswa untuk mempersiapkan masa depannya. Hal ini karena tanggungjawab belajar berkontribusi pada pencapaian akademik yang diharapkan (Kazlauskienė, dkk. 2021; Ma, 2024). Selain itu mengambil tanggungjawab belajar merupakan syarat menjadi pembelajar sepanjang hayat (Devlin, 2002; Ayish & Deveci 2019), meningkatkan motivasi instrinsik (Humphrey, dkk., 2007). Berbagai pendapat tersebut menunjukkan betapa penting tanggungjawab belajar bagi siswa karena jika tidak memiliki tanggungjawab belajar siswa akan menunjukkan perilaku malas, mereka tidak akan sepenuhnya terlibat dengan materi, suka menunda-nunda, berbuat curang, mencari-cari alasan dalam menyelesaikan tugas (Lickona, 2002) yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar.

Tanggung jawab secara umum dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menjalankan kendali atas perilakunya sendiri serta berinteraksi dengan orang lain melalui kemandirian yang sehat, perencanaan ke depan, dan pengendalian impuls (Steinberg, 2019). Dalam lingkup pribadi, tanggung jawab juga merujuk pada keterampilan individu dalam mengambil alih keputusan dan tindakan yang dilakukan, termasuk menerima konsekuensi serta mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain (Ayish & Deveci, 2019).

Ketika konsep ini diterapkan pada konteks pendidikan, muncul istilah tanggung jawab belajar. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang tanggung jawab siswa dalam belajar, masih sering dipersempit pada perilaku kooperatif dan sosial di kelas, seperti mematuhi aturan, mengerjakan tugas, serta memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran (Lewis, 2004; Bryan & McLaughlin, 2005; Bacon dalam Helker & Wosnitza, 2014). Pemahaman yang cenderung terbatas ini kemudian diperluas oleh Lewis (2004) yang menegaskan bahwa tanggung jawab belajar mencakup kemauan untuk menyelesaikan tugas akademik sebaik mungkin dengan segala konsekuensi yang

menyertainya. Lebih jauh, Hill dan Taylor (2004) menekankan bahwa tanggung jawab belajar tidak hanya tentang kepatuhan, tetapi juga terkait dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Hal ini mencakup pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal, memantau dan mengevaluasi capaian belajar secara berkelanjutan, serta melakukan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Bones (2010) mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu dari enam pilar penting karakter. Menurut Yaumi (2014), dalam *Responsible Personality Traits*, seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mencari tugas dan menyelesaikan tugas; 2) Mengerjakan pekerjaan tanpa diminta atau disuruh; 3) Mengakui dan menerima akibat setiap tindakan yang dilakukan; 4) memikirkan apa yang harus dikerjakan sebelum mengerjakannya; 5) mengerjakan pekerjaan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Hasil observasi Kerr, dkk. (2006) menemukan bahwa 10 dari 23 siswa tidak mengerjakan soal-soal latihan yang diminta guru dan ketelitian siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan serta ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hasil penelitian Kerr, dkk. diperkuat dengan hasil penelitian Prihastiwi (2022) yang menunjukkan pada subjek siswa SMP di Surabaya sebanyak 60 siswa menunjukkan bahwa 71,2% siswa belajar hanya ketika ada pekerjaan rumah dan saat ujian, 70% belajar ketika diperintah orang tua dan guru saja, 64,1% siswa menyatakan mengerjakan tugas hanya karena takut dihukum oleh guru, bukan karena keinginan dan kesadaran sendiri. Kondisi ini menggambarkan rendahnya tanggung jawab belajar pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilgin, dkk. (2017) bahwa tanggung jawab belajar masih menjadi masalah dalam pembelajaran.

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi tanggung jawab siswa dalam belajar, Zimmerman (2002) mencatat faktor utamanya adalah banyak siswa belum mengembangkan keterampilan belajar yang diatur sendiri (*self-regulation learning*). Menurut Zimmerman, pengaturan diri mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sebagai sebuah konsep, pengaturan diri terkait erat dengan bertanggung jawab atas pembelajaran seseorang (Kizil, & Savran, 2016). Mengambil tanggung jawab bergantung pada ketrampilan pengaturan diri (*self regulation*) yang kuat (Steinberg, 2019). Selanjutnya Zimmerman dan Fishman (2014) menemukan siswa yang memiliki ketrampilan dalam *self-regulation learning* umumnya lebih banyak tanggung jawab atas pembelajarannya. Berdasarkan pendapat ini terlihat bahwa pengaturan diri terkait erat dengan rasa tanggung jawab pembelajaran seseorang (Kizil & Savran, 2016). Hubungan yang kuat ini memungkinkan remaja untuk mengendalikan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka. Seiring dengan meningkatnya keterampilan berpikir tingkat lanjut, peningkatan dalam pengaturan diri ini memungkinkan remaja untuk bertindak lebih mandiri dan bertanggung jawab (Steinberg, 2019).

Rasa tanggung jawab siswa bukan merupakan sifat bawaan atau hasil pewarisan dari orang tua, melainkan ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini melalui proses belajar dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner dan Morris (2006) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai konteks lingkungan. Melalui pendekatan ekologi, Bronfenbrenner menjelaskan perkembangan

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran *Self Regulation Learning* sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

psikologis anak dalam lima subsistem: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Dalam konteks mikrosistem, keluarga menempati posisi paling dekat dengan anak sehingga peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan, termasuk rasa tanggung jawab dalam belajar. Ballard dan Bates (2008)

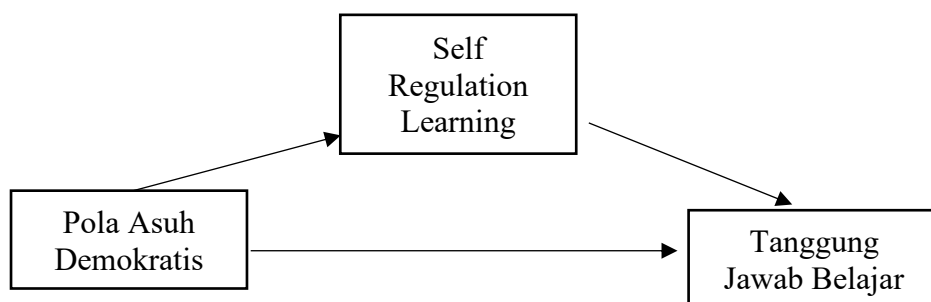
menegaskan bahwa pertumbuhan tanggung jawab belajar tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi juga secara signifikan oleh dukungan orang tua terhadap proses pendidikan anak. Selaras dengan itu, Korkmaz (dalam Helker & Wosnitza, 2014) menyatakan bahwa orang tua diharapkan mampu menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan dukungan, karena lingkungan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak.

Penelitian di Selandia Baru menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan bahwa menumbuhkan tanggung jawab belajar anak sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga. Sementara itu, Helker dan Wosnitza (2014) menemukan bahwa siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Namun demikian, siswa tetap mengakui adanya pengaruh pihak lain, seperti guru yang bersikap suportif, serta peran orang tua dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi.

Damon (dalam Park, 2004) menyatakan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini terkait dengan pola asuh yang diterapkan. Lickona (2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang utama. Berbagai penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap berbagai aspek kepribadian telah dilakukan dan membuktikan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal. Atkinson, (2002) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mampu membesarkan anak dengan hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas, cenderung memiliki pengendalian diri yang kuat, kompeten, dan mandiri. Park (2004) mengemukakan orang tua yang otoritatif, sangat responsif dan menghormati perspektif anak, tetapi pada saat yang sama dengan tegas membimbing perilaku konstruktifnya.

Merujuk pada teori ekologi, jelas bahwa faktor lingkungan, baik guru maupun orang tua, memegang peranan utama dalam mengembangkan *self regulation learning* pada siswa. Pendidik dapat memegang peranan penting dalam mengajarkan siswa bagaimana cara melakukan regulasi diri dan akhirnya terbentuklah rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, yang telah banyak diteliti, antara lain oleh Nejabati (2015); Zimmerman dan Schunk (2012). Namun, peran orang tua dalam membentuk regulasi diri dan rasa tanggung jawab belajar siswa belum banyak terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa pola asuh demokratis berperan dalam mengembangkan keterampilan regulasi diri, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar siswa sebagaimana digambarkan pada model berikut. Berdasarkan uraian tersebut pada ingin mengetahui apakah pola asuh demokrasi berpengaruh secara signifikan pada tanggung jawab belajar, apakah pola asuh demokrasi berpengaruh secara signifikan pada

self regulatin learning, apakah self regulatioan learning berpengaruh pada tanggnhjawab belajar dan apakah self regulation learning berperan sebagai mediator dalam pengaruh pola asuh demikrasi pada tanggungjawab belajar.



Gambar 1. Model Teoritis

## METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif. Creswell (2014) yang menyatakan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh demokrasi, variabel mediator adalah *self regulation learning*, dan variabel tergantung tanggungjawab belajar. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 115 siswa yang terdiri dari 43 (37,39%) siswa laki-laki dan 72 (62.60%) siswa perempuan dan diambil secara non random yaitu *accidental sampling*

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan nilai skala yang bergerak dari skor 1 sampai 4. Skala Tanggungjawab belajar disusun berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Josephson, dkk. (2003) yang terdiri dari beberapa aspek: pengendalian diri, penetapan tujuan dan perencanaan, memilih sikap positif, berani menanggung konsekuensi, mandiri, melakukan kewajiban, mencapai hasil yang baik, proaktif, rajin, dan reflektif sebanyak 30 item. Skala pengasuhan demokratis disusun berdasarkan konsep Baumrind (1991) yang meliputi beberapa aspek, yaitu: kehangatan, disiplin, kebebasan, penghargaan dan hukuman rasional, penerimaan sebanyak 29 item. *Skala self-regulated learning* disusun berdasarkan konsep yang dikemukakan Zimmerman (1989) yaitu: metakognisi, motivasi, dan perilaku sebanyak 25 item.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur*

Analisis validitas item menggunakan pendekatan teori klasik yang mengkorelasikan skor total item dengan skor total skala (Azwar, 2013; Andrich & Marais, 2019). Hasil analisis validitas item dari ketiga variabel diatas sebagai berikut:

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran Self Regulation Learning sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Tabel 1.  
Analisis Validitas Item

No	Variable	Item total	item total valid
1	Tanggung Jawab Belajar	30	17
2	Pengasuhan Demokrasi	29	28
3	Self Regulation Learning	25	25

Analisis Reliabilitas menggunakan analisis alpha Croanbach dan hasil analisis sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.  
Reliabilitas alpha Croanbach

No	Variable	$\alpha$ croanbach's
1	Tanggung Jawab Belajar	0.882.
2	Pengasuhan Demokrasi	0.959
3	Self Regulation Learning	0.946

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga skala memenuhi reliabilitas.

Uji asumsi untuk memenuhi syarat uji *path way* yaitu normalitas dan linieritas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas data dapat diketahui dengan cara melihat nilai signifikansi pada hasil statistik. Hasil dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi pada hasil statistik bernilai lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0.05. Jika signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian linear. Hasil uji asumsi tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.  
Uji Normalitas

Variable	p	Ket
1 Tanggung Jawab Belajar	0.051	Normal
2 Pengasuhan Demokrasi	0.058	Normal
3 Self Regulation Learning	0.167	Normal

Tabel 4.  
Uji Linieritas

No	Variable	p	Ket.
1	Pengasuhan demokrasi	0.190	linier
2	Self Regulation Learning	0.677	linier

Tabel 5.  
Data Dekripsi statistik

	SRL	TJW	PAD
Valid	126	126	126
Missing	0	0	0
Mean	77.357	52.659	87.849
Std. Dev	12.006	6.745	15.479
Minimum	36.000	34.000	29.000
Maximum	100.000	67.000	116.000

*Uji Hipotesis*

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis *path way*. Hasil analisis tercantum di bawah ini

a. Pengaruh Langsung

Tabel 6.  
Pengaruh Langsung

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Interval Lower	Confidence Interval Upper
PAD → TJWB	0.012	0.006	1.960	.05	2.345e 6	0.023
SRL → TJWB	0.321	0.052	6.212	< .001	0.220	0.422
PAD → SRL	0.379	0.051	7.388	.001	0.278	0.479

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh langsung pola asuh demokrasi pada tanggung jawab belajar ( $p = 0.05$ ). Demikian pula ada pengaruh langsung yang signifikan antara *self regulated learning* dengan tanggungjawab belajar ( $p < 0.001$ ) serta ada pengaruh langsung yang sangat signifikan antara pola asuh demokrasi dengan *self regulated learning* ( $p = 0.001$ ).

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran Self Regulation Learning sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Tabel 7.  
Efek Total

	Estimate	Std. Err	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
PAD → TJW	0.039	0.005	8.40 9	< .00 1	0.030	0.048

Tabel 8.  
Indirect effects

	Estimate	Std. Err	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
PAD → SRL → TJW	0.027	0.005	5.531	< .001	0.017	0.037

Peran *Self-Regulated Learning* (Vz) sebagai mediator dalam pengaruh pola asuh demokrasi (Vx) terhadap tanggung jawab belajar (Vy) dilakukan perhitungan Sobel test (1990). Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel jika t hitung > nilai t tabel maka dapat di simpulkan pengaruh mediasi. Rumus Sobel tes sebagaimana tercantum di bawah ini

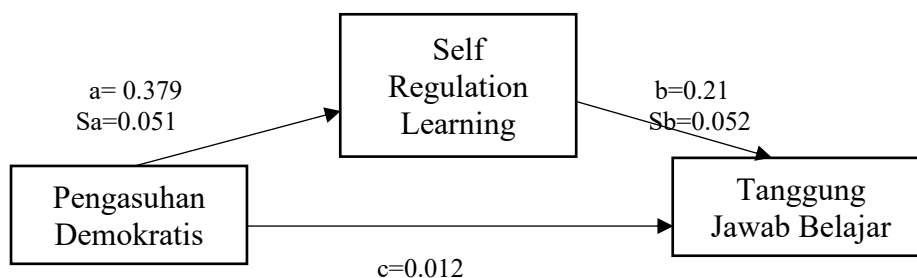
$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Hasil hitung Sobel tes dilakukan dengan menggunakan Sobel Test Calculator for the Significance of Mediation secara online. Hasil hitung Sobel tes sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 9.  
Analisis Sobel Tes

	Unstandardized Coefficients		Std. Error
<b>a</b>	0.379	Sa	0.051
<b>b</b>	0.321	Sb	0.052
Sobel tes.	= 4.7484. )		
<b>p</b>	= <b>0.0001</b>		



Gambar 2. Hasil Tes Sobel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa  $t$ -sobel tes = 4.7484 dan  $p = 0.0001$ ,  $t$  tabel = 1.658 (df= 113), maka  $t$  hasil hitung sobel  $>$   $t$  tabel yang dapat disimpulkan bahwa *self regulation learning* secara signifikan berperan sebagai mediator pada pengaruh pola asuh demokrasi tpada tanggung jawab belajar siswa SMP

Karakter tanggung jawab tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi tumbuh dari kebiasaan dan kesadaran anak yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan anak, menurut Bronfenbrenner (Peppler & Mahoney, 2017), perkembangan anak dipengaruhi oleh tiga sistem lingkungan, yaitu sistem mikro, ekosistem, dan sistem makro. Berdasarkan teori ini, orang tua masuk ke dalam lingkungan sistem mikro, sehingga orang tua memiliki hubungan dan keterikatan yang paling dekat dalam membentuk karakter anak. Lebih lanjut Baumrind (1991) mengemukakan bahwa anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi mampu mengatur emosi dengan baik, dapat merespon tugas yang sulit dengan baik, menunjukkan keterampilan sosial yang sesuai dengan usianya, mampu meningkatkan rasa tanggung jawab anak, serta memiliki porsi kebahagiaan dan semangat. Pendapat yang mendukung pernyataan tersebut dikemukakan oleh Ceulemans dan Kuppens, (2019) mengemukakan bahwa pola pengasuhan demokratis memiliki dampak yang positif pada aspek-aspek perkembangan anak, termasuk kemandirian, otonomi, sosialisasi, disiplin, prestasi akademik, kesehatan mental di masa depan, dan kepatuhan terhadap aturan dan norma masyarakat.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam variabel tanggung jawab. Hal ini karena dalam penerapan pengasuhan demokratis, anak dilatih untuk mampu mempertanggungjawabkan sikap, ucapan dan perilakunya, serta mampu menerima akibat dari segala perbuatannya. Dengan pengasuhan demokratis ini, seorang anak akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu dan kemudian menumbuhkan rasa percaya dirinya, karena anak mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada dalam dirinya untuk memperoleh kepuasan dan beradaptasi. Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Emiliana dan Priyanti (2025).

Di sisi lain, Pola asuh mencakup dua elemen penting yaitu responsivitas dan ketertuntutan (Maccoby & Martin, 1983). Responsivitas orangtua yang juga dapat disebut sebagai kehangatan dan dukungan orangtua yang didefinisikan oleh Baumrind (1991) sebagai “sejauh mana orangtua secara sengaja memupuk individualitas, pengaturan diri,

dan penegasan diri dengan bersikap selaras, mendukung, dan patuh terhadap kebutuhan dan tuntutan khusus anak. Pendapat ini didukung hasil penelitian Erden dan Uredi (2008)

yang menunjukkan bahwa siswa yang mempersepsikan orangtuanya sebagai orang yang berwibawa memperoleh skor yang signifikan lebih tinggi pada dimensi strategi kognitif, strategi pembelajaran regulasi diri metakognitif, efikasi diri, dan nilai intrinsik daripada siswa dengan orangtua yang otoriter, memanjakan, dan mengabaikan. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Li (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan prestasi akademik dan *self regulation learning* siswa, yang menyiratkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi memprediksi prestasi akademik yang tinggi dan regulasi diri siswa yang tinggi secara langsung.

Selanjutnya ditemukan fakta bahwa mendorong *self regulation* akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik siswa, yang keduanya penting bagi kesejahteraan pembelajar seumur hidup (Pintrich, 2000). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang mempraktikkan pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulation learning*) menunjukkan tingkat tanggung jawab dan manajemen diri yang lebih tinggi dalam pengejaran akademis dan jalur pencapaian mereka (Clarebout, dkk, 2016). Hasil kajian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa ketika siswa mampu mengambil tanggungjawab belajar menunjukkan motivasi instrinsik. Ryan dan Deci (2017) mengemukakan tahapan perkembangan motivasi yang diawali amotivasi, motivasi ekstrinsik kemudian motivasi intrinsik. Perubahan kemampuan mencapai motivasi intrinsik ditentukan sejauhmana kemampuan regulasi diri individu. Tinjauan literatur yang ditulis oleh Zumbunn, dkk. (2011) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* sangat penting untuk proses pembelajaran, dapat membantu siswa menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat keterampilan belajar mereka.

Hasil penelitian Zimmerman (2002) membuktikan bahwa kelompok siswa yang memiliki *self-regulated learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tanggung jawab belajar pada aspek keterampilan belajar, manajemen waktu dan reaksi diri, dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak memiliki *self-regulated learning*. Selanjutnya Zimmerman mengemukakan bahwa pengaturan diri mengacu pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sebagai sebuah konsep, pengaturan diri terkait erat dengan apa artinya bertanggung jawab atas pembelajaran seseorang (Kizil, & Savran, 2016).

## **KESIMPULAN**

Kemampuan mengambil tanggung jawab belajar bagi siswa merupakan aspek yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan bahkan untuk aspek kehidupan yang lebih luas. Kemampuan mengambil tanggungjawab tidak dicapai secara tiba-tiba, namun peran pengasuhan orang tua dan regulasi dalam belajar sangat penting. Memperhatikan hasil penelitian diatas maka orang tua harus berupaya menerapkan model pengasuhan yang demokratis baik dalam pendampingan belajar maupun tugas kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu membangun kemampuan pengaturan diri dalam belajar yang sekagap dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrich, D., & Marais, I. (2019). *Reliability and Validity in Classical Test Theory. Rasch Measurement Theory Course*, 41–53. doi:10.1007/978-981-13-7496-8\_4
- Atkinson, R.L. dkk. (2002). *Introduction to Psychology*. 11th Edition. Volume 2. Translated by: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Ayish, N., & Deveci, T. (2019). Students' Perceptions of Responsibility for Their Own Learning and Support for Peer Learning in a Project-Based Learning Environment. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 31, (2), 224-237. <http://www.isetl.org/ijtlhe/ISSN 1812-9129> .
- Azwar, S. (2013). *Reliability and Validity* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballard K, Bates A 2008. Making a connection between student achievement, teacher accountability and quality classroom instruction. *The Qualitative Report*, 13(4), 560 – 580.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Patterns on Competence and Addictive Substance Abuse in Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Bones, G.N. (2010). The Six Pillars Of Character In 21st Century. *Dissertation*. The Faculty of the School of Education, Liberty University. <https://www.academia.edu>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In R. M. Lerner & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). John Wiley & Sons, Inc.
- Bryan, L. A., & McLaughlin, H. J. (2005). Teaching and learning in rural Mexico: a portrait of student responsibility in everyday school life. *Teaching and Teacher Education*, 21(1), 33-48. doi: 10.1016/j.tate.2004.11.004
- Carpenter, J.S., & Pease, J.S. (2013). Preparing Students to Take Responsibility for Learning: The Role of Non-Curricular Learning Strategies. *Journal of Curriculum and Learning (JoCI)*, 7(2),38-55. ISSN: 1937-3929 <http://www.joci.ecu.edu> doi:10.3776/joci.2013.v 7n2p38-55
- Ceulemans, E., Kuppens, S. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28. 168-181.
- Clarebout, G., Horz, H., Schnotz, W., & Elen, J. (2016). The relationship between self-regulation and the cultivation of support in learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 58(5), 573–587. <https://doi.org/10.1007/sl>
- Creswell, J.W.(2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. 4th ed. London: Sage.

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran Self Regulation Learning sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

- Devlin, M. (2002). Taking Responsibility For Learning Isn't Everything: A Case For Developing Tertiary Students' Conceptions Of Learning. *Teaching in Higher Education*, 7 ( 2). 125-138 . <http://dx.doi.org/10.1080/13562510220124231>
- Emiliana,W, dan Nita Priyanti, N. (2025). Democratic Parenting Policies in Building Responsibility Characters of Early Children. *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology*, 4 (3) .1848-1857. <https://jsret.knpub.com>
- Erden, M., & Uredi, I. (2008). The Influence of Perceived Parenting Style on Self-Regulated Learning Strategies and Motivational Beliefs. *International Journal of Parents in Education*, 2 (1), 25-34. Issn: 1973 – 3518
- Fishman,E.J. (2014). With great control comes great responsibility: The relationship between perceived academic control, student responsibility, and self-regulation. *British Journal of Educational Psychology*, 84, 685–702. [www.wileyonlinelibrary.com](http://www.wileyonlinelibrary.com)
- Helker, K., & Wosnitza,M. (2014). Accountability in the School Context – Development and Validation of a Heuristic Framework. *Frontline Learning Research*, 4 , 115-139. doi: <http://dx.doi.org/10.14786/flr.v2i2.99>
- Hill, N.E., & Taylor, LC (2004). Parental involvement in school and children's academic achievement: Pragmatics and issues . *Current Directions in Psychological Science*, 13 :161–164.
- Humphrey, S. E., Nahrgang, J. D., & Morgeson, F. P. (2007). Integrating motivational, social, and contextual work design features: A meta-analytic summary and theoretical extension of the work design literature. *Journal of Applied Psychology*, 92, 1332–1356.
- Josephson, M.S., Peter, VJ, Dowd, T. (2003). *Cultivating 6 Ideal Teenage Attitudes: A Guide for Parents*. Translated by Budihabsari EA. Bandung: Kaifa Publisher.
- Kazlauskienė, A., R. Gaučaitė, D. Cañabate, J. Colomer, and R. Bubnys. 2021. Sustainable Development of Students' Assumed Responsibility for Their Own Learning During Participatory Action Research. *Sustainability*, 13 (18), 1-24. 10183. . <https://doi.org/10.3390/su131810183>
- Kerr, M. S., Rynearson, K., & Kerr, M. C. (2006). Student characteristics for online learning success. *Internet and Higher Education*, 9(2), 91–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2006.03.002>
- Kizil, A.A., & Savran, ZZ (2016). Self-regulated learning in the digital age: An EFL perspective. *Novitas-Royal*, 10 (2), 147-158.
- Lewis, R. (2004). *Helping teachers help students act responsibly. Helping teachers help students act responsibly*. [https://research.acer.edu.au/research\\_conference\\_2004/7](https://research.acer.edu.au/research_conference_2004/7)

- Lickona, T. (2000). *Why Character Education Is So Important For Our Children*. ECT Magazine.[online].<http://www.scholastic.com/teachers/article/ect-interview-thomas-lickona-phd-talks-about-character-education>.
- Li, S. (2022). The Relationship between Parenting Style and Self-Regulated Learning in Children and Adolescents. *Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*, Volume 5. 290-295. <https://pdfs.semanticscholar.org/939f/>
- Ilgin, H.Ö., Erdek`N, İ., & Chief Yengi`N. D. (2017). Social Responsible Cognition in Higher Education. *Journal of Design, Arts and Communication*, 7(4), 686–696. <https://doi.org/10.7456/10704100/014>
- Ma, J., Zhang, Y. dan Huang , H. (2024). Enhancing Early Adolescents' Sense of Responsibility: The Roles of Different Needs-Based Support in Teaching Practices. *European Journal of Education*, 59(4). 1-14. <https://doi.org/10.1111/ejed.12783>
- Maccoby, E., & Martin, A. (1983). Socialization in the Context of the Famili: Parent-Child Interaction. In Mussen, P.H. & Hetherington, E.M, *Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development*. (4th ed). 1-101. Chichester, New York: Wiley
- Mustofa, B. (2015). *Educational Psychology*. Yogyakarta. Parama Ilmu.
- Nejabati, N. (2015). The Effects of Teaching Self-regulated Learning Strategies on EFL Students’ Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(6). Doi : 10.17507/jltr.0606.23
- Park, N. (2004). *Character Strengths and Positive Youth Development* . <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>
- Peppler, K., & Mahoney, J. (2017). Ecological Systems Theory. *The SAGE Encyclopedia of Out-of-School Learning* , (April). <https://doi.org/10.4135/9781483385198.n94>
- Pintrich, P.R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451-502). San Diego: Academic Press
- Prihastiwı, W.J. (2022). Model Self Directed Learning Readiness Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Disertasi*. Universitas Negeri Malang.
- Ryan, R.M. dan Deci, E.L. *Self-Determination Theory*. New York : Department of Psychology, University of Rochester.
- Santrock ,W. J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sitorus, M.Y., & Soesanto, R.H. (2022) Increasing Student Responsibility Through The Application Of Numbered Head Together Based On Student Worksheets . *Pedagogy*, 9(2). 144-155. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.

**Wiwik Juwarini Prihastiwi & Ulaita Aliyatul. Peran Self Regulation Learning sebagai Mediator: Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Demokratis mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Sobel, M.E.(1990). Effect analysis and causation in linear structural equation models. *Psychometrika*, 55, 495–515. <https://doi.org/10.1007/BF02294763>

Steinberg, L. (2019). *Taking Charge. The OECD Future of Education and Skills 2030*: <https://www.oecd.org/education/2030-project/teaching-and-learning/learning/transformativ-competencies/Thought>

Weiner, B. (1995). *Judgments of responsibility: A foundation for a theory of social conduct*. New York: Guilford Press.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: landasan, pilar dan implementasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Zimmerman, B.J., & Schunk, D. (2012). *Applications of self-regulated learning across disciplines*. Charlotte. NC: Information Age Publishing

Zimmerman, B.J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into Practice*, 41(2), 64-70.

Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339

Zumbrunn S., Tadlock, J., & Danielle, E. (2011). *Promoting self-regulated learning in the classroom: A literature review*. <https://www.researchgate.net/publikasi/325603134>

Link kalkulator Sobel <https://www.danielsoper.com/statcalc/calculator.aspx?id=31>